

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gencarnya arus globalisasi dengan diikuti hadirnya kecanggihan teknologi, membuat lahirnya peradaban Indonesia menjadi modern. Modernisasi yang telah menyebar di berbagai belahan dunia, tanpa disadari akan melahirkan budaya baru dengan mengusung teknologi dalam proses kelangsungan kehidupan manusia, sehingga peradaban yang terlahir menjadi luar biasa. Di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi dalam arus globalisasi serta tidak diimbangi dengan penanaman ideologi bangsa yang kuat dan kualitas pendidikan yang memadai melahirkan manusia yang berjiwa konsumtif dan hedonis.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini juga berpengaruh terhadap pendidikan karakter bangsa. Garin Nugroho (dalam Muslich Masnur, 2011:1) mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar". Oleh karena itu pendidikan perlu ditingkatkan agar dapat mendorong pembangunan karakter masyarakat Indonesia.

Karakter merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang, yang menjadi sebuah ciri khas pribadinya, yang terbentuk oleh kondisi lingkungan sekitarnya.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter baik jika memiliki rasa cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya; tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; kejujuran; rasa hormat dan perilaku yang santun; dermawan; percaya diri dan pekerja keras; jiwa kepemimpinan dan keadilan; rendah hati; sikap toleran.

Akan tetapi pada kenyataannya dewasa ini karakter masyarakat Indonesia mengalami penurunan. Hal tersebut dapat diketahui dari laporan Mabes Polri 2012 (online, dalam www.bps.go.id/hasilpublikasi/stat_kriminal_2012/files/search/searchtext.xml, diakses pada 15 Februari 2014) yang menerangkan bahwa kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia pada tahun 2010 sekitar 332.000 kasus dan terjadi peningkatan pada tahun 2011 menjadi sekitar 347.000 kasus.

Dalam pembentukan karakter seseorang, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu, lingkungan sekolah yaitu guru, lingkungan masyarakat yaitu teman sejawat, tokoh masyarakat, artis, dan pejabat, media massa ataupun elektronik dan keluarga yaitu orang tua (Muslich Masnur, 2011:141).

Faktor pertama yaitu lingkungan sekolah. Sekolah merupakan wahana atau tempat seorang anak mencari ilmu. Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai salah satu wadah pembentukan karakter anak. Di sekolah, guru merupakan sosok panutan murid-muridnya. Perilaku guru merupakan model bagi murid dalam berperilaku. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai sosok yang patut untuk diteladani oleh muridnya. Agar murid tersebut menjadi anak yang berkarakter baik. Akan tetapi dewasa ini, tindak kekerasan kerap kali terjadi di sekolah. Menurut Direktur National World Vision Indonesia,

Trihadi Saptoadi tahun 2009 (online, dalam

<http://lazynovember1990.blogspot.com/2012/06/catatan-dan-tugas-hukum-dan-ham.html?m=1>) terdapat 891 kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh guru, diantaranya menghukum muridnya dengan kekerasan fisik, bahkan sampai tindakan pelecehan seksual.

Faktor kedua yaitu lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan subsistem dalam kehidupan anak yang juga berperan membantu pembentukan karakter seseorang. Norma yang berlaku di dalam masyarakat secara tidak sadar akan mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Karena norma harus dipatuhi oleh setiap orang. Pembentukan karakter anak juga dapat dipengaruhi oleh aktivitas bermainnya dengan teman-teman sejawatnya, karena teman merupakan sosok terdekat selain keluarga. Selain bermain, teman dapat dijadikan tempat curhat, karena teman merupakan sosok terdekat selain keluarga. Jadi, kita harus selektif dalam memilih teman. Selain itu artis, pejabat dan tokoh masyarakat juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang, karena apa yang mereka tampilkan dan lakukan akan menjadi perhatian publik (Muslich Masnur, 2011:142).

Faktor ketiga yaitu Media Massa dan Elektronik. Media massa yaitu majalah, koran, novel, dan komik. Sedangkan media elektronik yaitu televisi, radio, dan internet. Media televisi menyiarkan iklan, film dan lain-lain. Menurut Kak Seto (online, dalam <http://kapanlagi.com>, diakses pada 18 Mei 2014) dewasa ini banyak siaran yang tidak mendidik, contohnya acara “Yuk Keep Smile (YKS)” yang dapat merusak mental anak dan tidak memberikan edukasi. Oleh karena itu

perlu dilakukan seleksi dalam menonton ataupun membaca majalah, karena terdapat tayangan-tayangan yang tidak mendidik.

Faktor yang terakhir yaitu lingkungan keluarga. Dasar pembentukan karakter seorang anak yaitu bermula dari dalam sebuah keluarga. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Di dalam keluarga, faktor dari orang tua diprediksi merupakan yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Dalam mengasuh anaknya, orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, seperti pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Perbedaan pola asuh dikarenakan latar belakang budaya adat istiadat, pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi keluarga yang berbeda.

Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Orang tua menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Mereka juga tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti apa yang diinginkan anaknya. Akan tetapi pola asuh ini tepat jika digunakan pada anak yang tidak mandiri dan nakal, artinya tidak mampu mengatur dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, serta belum bisa berperilaku sesuai norma.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu

tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Akan tetapi pola asuh ini tepat jika digunakan pada anak yang sudah mandiri, sehingga orang tua tidak perlu lagi memberikan pengarahan karena anak sudah tahu apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, tetap ada bimbingan yang penuh dari orang tua. Dengan kata lain, pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas atau aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Akan tetapi pola asuh ini tepat jika digunakan pada anak yang belum sepenuhnya mandiri. Karena anak yang belum sepenuhnya mandiri masih harus dibimbing dan diarahkan agar tidak berperilaku menyimpang. Oleh karena itu, pola asuh ini memberikan bimbingan dan arahan kepada anak dengan menggunakan komunikasi dua arah secara baik.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Akan tetapi dalam pengasuhannya, orang tua masih mengalami kekeliruan. Sehingga dapat berakibat negatif bagi pembentukan karakter anak.

Anak yang sudah mandiri, jika diasuh dengan pola asuh otoriter, maka anak akan memberontak atau membantah. Karena dia menganggap sudah mampu menjalani hidup sesuai kaidah norma, tetapi orang tua tetap menganggapnya tidak mampu dan selalu mengatur semua aktivitasnya.

Anak yang tidak mandiri dan nakal, jika diasuh dengan pola asuh permisif, maka anak tersebut dapat terjerumus kepada hal-hal yang negatif seperti

penggunaan narkoba. Karena anak tidak mampu mengatur dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, serta belum bisa berperilaku sesuai kaidah norma.

Sedangkan anak yang belum sepenuhnya mandiri tidak tepat jika diasuh dengan pola asuh otoriter ataupun permisif, karena anak tersebut sudah mulai belajar untuk mandiri, sehingga dia hanya memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua.

Berdasarkan situasi di atas, maka muncullah tipe pola asuh situasional, seperti yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard (online, dalam <http://indraputrabintan.blogspot.com/2011/10/kepemimpinan.html?m=1>, diakses pada 20 Mei 2014), yaitu pola asuh yang tidak menitikberatkan pada satu tipe pola asuh saja, akan tetapi semua tipe tersebut diterapkan sesuai dengan situasi yang tepat. Karena semua tipe pola asuh tersebut akan baik jika diterapkan pada saat-saat yang tepat.

Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak di atas, terdapat salah satu faktor yang diprediksi lebih dominan mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu pola asuh orang tua. Bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak, perlu dikaji secara ilmiah dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Desa Sigara-Gara, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak sebagai berikut:

1. Perilaku guru sebagai model bagi murid dalam berperilaku
2. Norma yang berlaku di dalam masyarakat
3. Pergaulan dengan teman sejawat
4. Penampilan dan perilaku artis, pejabat dan tokoh masyarakat yang menjadi perhatian publik
5. Tayangan-tayangan televisi
6. Pola asuh orang tua

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, cukup banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Namun faktor pola asuh orang tua diprediksi lebih dominan dalam membentuk karakter anak, maka penelitian hanya dibatasi pada faktor pola asuh orang tua yang demokratis, otoriter dan permisif. Penelitian ini dapat dilakukan dimana saja, namun karena gejala-gejala yang ditemukan terdapat di daerah Deli Serdang, maka penelitian ini hanya dibatasi pada Desa Sigara-Gara, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter anak di Desa Sigara-Gara, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana pola asuh orang tua di Desa Sigara-Gara, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di Desa Sigara-Gara, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini berhasil, maka terlebih dahulu penulis membuat tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Karakter anak di Desa Sigara-Gara, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang.
2. Pola asuh orang tua di Desa Sigara-Gara, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang.
3. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di Desa Sigara-Gara, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak sehingga dapat dijadikan wahana untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam mendidik anak.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi anak yaitu sebagai bahan untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana ciri anak yang berkarakter baik.
2. Bagi orang tua yaitu sebagai pedoman dalam menerapkan pola asuh yang baik dalam membentuk karakter anaknya
3. Bagi peneliti lain yaitu sebagai bahan masukan dalam mengkaji masalah yang sama dengan penelitian ini.